

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan sebagai bentuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur manajemen dalam mendapatkan laba. Parameter kinerja perusahaan yang mendapatkan perhatian utama dari investor dan kreditor dari laporan keuangan yaitu laba dan arus kas. Pada saat dihadapkan pada dua ukuran kinerja akuntansi keuangan maka investor dan kreditor harus yakin bahwa ukuran kinerja tersebut mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan serta prospek pertumbuhan di masa depan dengan lebih baik.

Manajemen laba sebagai suatu tindakan manajemen yang memiliki tujuan tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal, dengan bertujuan memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Akuntan manajemen dan profesi akuntan harus dapat meningkatkan kemampuan pertimbangan dalam menentukan penghasilan di masa lalu dan masa depan yang akan berpengaruh pada penilaian aset pajak tangguhan yang memungkinkan terdapat indikator manajemen laba. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan terjadi transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga dapat

menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Aktivitas manajemen laba dapat terdeteksi dalam *book-tax differences*, hal ini dapat dilakukan dengan menaikan liabilitas pajak tanggungan bersih yang didapat dari liabilitas pajak tanggungan dikurangi dengan aset pajak tanggungan bersih. Menurut Phillips (2003) dalam Djamaluddin, Rahmawati, dan Wijayanti (2008) yang membuktikan bahwa beban pajak tanggungan (DTE), yang menjadi wakil empirik untuk *book-tax differences* yang dapat menghasilkan total aktual dan ukuran abnormal akrual dalam pengaruh manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

Menurut Healy (1999) menyatakan bahwa informasi antara investor dengan manajemen dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya jurang informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan para pengguna laporan keuangan dan dapat membuka peluang untuk melakukan *window dressing* sah lewat pengaturan kebijakan akrual. Selain itu, manajer dapat melakukan aktivitas dengan konsekuensi arus kas akan tetapi hal ini dapat merugikan manajemen yang bertujuan untuk manajemen laba. Contohnya manajer menggunakan metode FIFO pada penilaian persediaan untuk melaporkan laba yang lebih tinggi meskipun penggunaan LIFO dapat menghasilkan penghematan pajak. Insentif untuk melakukan manajemen laba dapat mempengaruhi keputusan

investasi dan pendanaan manajer. Sehingga manajemen laba ini dapat mencerminkan keputusan usaha yang sering kali mengurangi kekayaan pemegang saham dan hal ini juga dapat merusak kredibilitas informasi akuntansi.

Standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengizinkan pihak manajemen untuk mengambil suatu kebijakan dalam mengaplikasikan metode akuntansi guna menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak eksternal. Pemberian fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih satu dari seperangkat kebijakan akuntansi membuka peluang untuk perilaku oportunistik dan kontrak efisien yang digunakan untuk mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Artinya, manajer yang rasional, akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya.

Aset pajak tangguhan juga dapat dikatakan sebagai perbedaan laba akuntansi yang lebih kecil daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer (Suranggane, 2007). Sedangkan menurut Waluyo (2008:217), timbulnya aset pajak tangguhan seringkali diakibatkan apabila terdapat beda waktu yang menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil dari pada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Dapat disimpulkan bahwa, aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan. Perbedaan temporer yaitu

perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari aset atau kewajiban dengan nilai tercatat pada aset atau liabilitas yang dapat mengakibatkan perubahan laba fiskal pada periode mendatang Sukrisno (2008:202). Kenaikan aset pajak tangguhan atau liabilitas pajak tangguhan dapat dilakukan oleh perusahaan dengan mempercepat pengakuan pendapatan dan atau menunda pengakuan biaya atau sebaliknya untuk tujuan pelaporan laba akuntansi dibandingkan dengan pelaporan laba fiskal, yang dapat menghasilkan jumlah pajak di masa depan (jumlah pajak yang dikurangkan). Sehingga, apabila laporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa laba akuntansi lebih tinggi dari pada laba fiskal berarti perusahaan cenderung menaikkan liabilitas pajak tangguhan bersih atau sebaliknya. Sesuai dengan PSAK 22 tentang Akuntansi Penggabungan Usaha, perusahaan mengakui setiap aset pajak tangguhan (apabila perbedaan temporer tersebut memenuhi kriteria pengakuan seperti tersebut pada paragraf 21) atau liabilitas pajak tangguhan pada tanggal akuisisi.

Penilaian kembali Aset Pajak Tangguhan harus dilakukan setiap tanggal neraca, terkait dengan kemungkinan dapat atau tidaknya pemulihan aset pajak tangguhan direalisasikan dalam periode mendatang. Penyajian aset pajak tangguhan (*Deferred Tax Assets*) dalam neraca harus disajikan terpisah dari aset, disajikan dalam aset tidak lancar. Pengukuran aset pajak tangguhan didasarkan pajak peraturan yang berlaku, efek perubahan peraturan perpajakan

yang terjadi di kemudian hari tidak boleh diantisipasi atau diestimasikan.

Dasar akrual yaitu penentuan hasil usaha periodik, dan posisi keuangan perusahaan, dipengaruhi oleh metode pengakuan dan pengukuran atas sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan, serta seluruh perubahannya pada saat realisasi penerimaan atau pengeluaran uang. Akrual digunakan untuk menentukan penghasilan pada saat diperoleh dan untuk mengakui beban yang sepadan dengan revenue pada periode yang sama tanpa memperhatikan waktu penerimaan kas dari penghasilan yang bersangkutan. Akrual basis memiliki dua pengakuan, yaitu pertama saat pengakuan pendapatan pada akrual basis adalah pada saat perusahaan mempunyai hak untuk melakukan penagihan dari hasil kegiatan perusahaan. Dalam konsep akrual basis menjadi hal yang kurang penting mengenai kapan kas benar-benar diterima. Oleh sebab itu, dalam akrual basis kemudian muncul adanya estimasi piutang tak tertagih, sebab penghasilan sudah diakui padahal kas belum diterima. Kedua saat pengakuan biaya dilakukan pada saat kewajiban membayar sudah terjadi. Sehingga dengan kata lain, pada saat kewajiban membayar sudah terjadi, maka titik ini dapat dianggap sebagai awal mula, munculnya biaya meskipun biaya tersebut belum dibayar. Akrual berpengaruh terhadap manajemen laba untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan menghindari melaporkan kerugian.

Penerapan basis akrual akan mempengaruhi sistem akuntansi yang digunakan seperti penambahan pos-pos akrual dan berbagai

formulir pembukuan. Dengan menggunakan penerapan basis akrual mengutamakan laporan yang dihasilkan untuk kepentingan kreditor dan debitor. Ragaman dari konsep akrual tidak dibuat seragam. Tiap organisasi sektor publik mempunyai daftar laporan yang memungkinkan jumlah berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan terjadi lebih disebabkan karena perbedaan proses kerja antar organisasi. Namun, persamaan juga terjadi dalam proses pelaporan posisi keuangan dan pelaporan operasional di berbagai organisasi. Manajemen laba dapat melakukan penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual memungkinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam dan peluang manajemen untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Selain itu, beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadi sehingga dapat mengurangi kualitasnya.

Berdasarkan penelitian Suranggane (2007) di Indonesia, maka penelitian ini meneliti kembali pengaruh pengungkapan aktiva pajak tangguhan dan akrual dalam kaitannya dengan manajemen laba pada konteks perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian adalah selama 3 tahun yaitu tahun 2010 hingga 2012. Adapun pemilihan sampel perusahaan manufaktur disebabkan oleh fenomena manajemen pajak yang selalu terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia (Suranggane, 2007). Menurut Laporan Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur tahun 2010-2012, pertumbuhan

kumulatif sektor industri manufaktur terhadap produk domestik bruto (PDB) tanpa migas sebesar 6,50% sampai dengan triwulan III tahun 2012. Kinerja perekonomian Indonesia pada triwulan III berdasarkan harga konstan meningkat sebesar 3,4% dengan kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB pada triwulan III tahun 2012 sebesar 25,15%. Selain itu, dilatarbelakangi oleh tarif pajak yang telah diberlakukan sejak awal tahun 2010 yaitu tarif tunggal 25% untuk wajib pajak Badan. Untuk itu judul penelitian ini adalah "Pengaruh Aset Pajak Tanggahan Dan AkruaI Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Manufaktur di BEI Periode 2010-2012".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah cadangan aset pajak tanggahan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan?
2. Apakah akrual berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh cadangan aset pajak tanggahan terhadap manajemen laba perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh akrual terhadap manajemen laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktik

Memberikan wawasan dan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba, cadangan aktiva pajak tangguhan dan akrual dengan menggunakan metode dan pengukuran lain selain yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Akademik

Sebagai sarana untuk menerapkan atau mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah dan melatih keterampilan dalam melakukan penelitian secara lebih insentif.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang desain penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, populasi dan teknik pengumpulan sampel, dan teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Dalam bab ini membahas tentang simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.